

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai malnutrisi kronis dan menjadi tolok ukur penting untuk kualitas kesehatan pada anak usia dini. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari seharusnya untuk kelompok usianya, yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, utamanya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Efek stunting melampaui aspek fisik, memengaruhi perkembangan otak, ketahanan tubuh, prestasi akademik, dan bahkan kapasitas produktivitas individu saat mereka dewasa. Anak dikatakan stunting jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah -2 SD (Standar Deviasi) (*The Global Nutrition Report*, 2018). (Kusuma Dewi, 2022)

Salah satu penentu utama kasus stunting adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mencerminkan serangkaian tindakan, sikap, dan kebiasaan orang tua dalam memenuhi semua kebutuhan anak, mulai dari pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, menjaga kebersihan, hingga stimulasi tumbuh kembang. Tiga elemen utama yang esensial bagi pertumbuhan anak yang optimal adalah makanan, kesehatan, dan rangsangan psikososial. (Adimuntja & Mamoribo, 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur, menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, terdapat 150,2 juta anak balita atau sekitar 23,2% dari total anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari empat anak di dunia

mengalami hambatan pertumbuhan yang signifikan, yang akan berdampak luas terhadap kualitas hidup di masa depan. (<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>, 2024). Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, mencatat bahwa prevalensi stunting nasional berhasil turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun, karena angka masih berada di batas atas yang ditetapkan WHO (<20%) dan menunjukkan bahwa masalah ini belum sepenuhnya teratasi, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan informasi.

Menurut data SSGI tahun 2024, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi ke-5 di Indonesia, yaitu sebanyak 214.143 balita. Sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah balita stunting pada tahun 2024 sebanyak 16,9%. Di tingkat kabupaten, Flores Timur mencatat 3.265 kasus stunting pada tahun 2024, setara dengan sekitar dari total balita di wilayah tersebut. Angka-angka ini menunjukkan bahwa stunting adalah masalah serius yang memerlukan fokus khusus, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Pada tingkat lokal, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Witihama yang berada di Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, permasalahan stunting juga cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Puskesmas Witihama tahun 2024, terdapat 211 (20%) balita mengalami

stunting. Jumlah ini membuktikan bahwa persoalan stunting tidak hanya menjadi isu nasional atau provinsi, tetapi juga merupakan persoalan nyata di tingkat komunitas, termasuk di daerah pedesaan. Di wilayah ini, praktik pola asuh tradisional yang kurang memperhatikan aspek gizi dan kesehatan masih banyak ditemui.

Hasil survei awal yang dilaksanakan pada bulan Juni 2025, ditemukan bahwa dari 1050 balita terdapat 248 balita (23%) yang mengalami stunting. Tiga anak yang diamati menunjukkan nilai tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 SD, menandakan adanya gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang dan berat badan tidak meningkat secara konsisten, tidak aktif bermain dan sering mengalami kelelahan cenderung lemas. Hasil wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas menyebutkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami stunting berasal dari orang tua yang minim informasi tentang pengasuhan anak dalam pemberian makan pada anak, seperti makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai usia, baik dari segi tekstur makanan maupun kandungan gizinya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur melalui UPTD Puskesmas Witihamas telah bekerjasama dengan lintas sektor termasuk Pemerintah Desa dalam upaya untuk menurunkan angka stunting, yakni melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Gerobak Cinta pada balita stunting dan gizi buruk. Namun hal ini belum berdampak signifikan terhadap penurunan angka stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Witihamas.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh yang responsif, penuh kasih sayang, dan memperhatikan kebutuhan gizi serta kesehatan anak terbukti dapat menurunkan risiko stunting. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif terhadap kebutuhan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Peneliti Ika et al. (2021) Sebuah hubungan yang signifikan ditunjukkan antara pola asuh dan stunting.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh. Pola asuh mencakup cara orang tua dalam merawat, memberi makan, melindungi, dan menstimulasi anak. Pola asuh yang tepat akan mendorong tumbuh kembang anak yang optimal, sedangkan pola asuh yang kurang baik justru dapat menjadi faktor risiko terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk stunting. Dalam konteks ini, pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua menjadi penentu utama dalam praktik pola asuh sehari-hari. Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan status gizi dan kesehatan anak. Pola asuh yang kurang tepat, seperti kurangnya perhatian terhadap asupan makanan, kebersihan lingkungan, serta stimulasi psikososial, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

1.2. Rumusan Masalah

Maka, berlandaskan pada kompilasi data dan temuan studi awal yang diuraikan dalam latar belakang sebelumnya, pertanyaan penelitian utama yang akan dieksplorasi dalam studi ini adalah: Apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara gaya pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua dengan

timbulnya kasus stunting pada populasi balita yang berada dalam cakupan layanan UPTD Puskesmas Witihama, Kabupaten Flores Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Witihama, Kabupaten Flores Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Witihama.
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Witihama.
3. Menganalisis hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan kejadian stunting pada balita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat mengenai faktor perilaku yang mempengaruhi status gizi anak, khususnya dalam konteks pola asuh orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para orang tua akan peran krusial pola asuh yang benar dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak, terutama sebagai upaya pencegahan stunting. Selain itu, responden diharapkan dapat memperoleh informasi praktis terkini mengenai pengasuhan sehat, termasuk cara pemberian makanan bernutrisi, perawatan kesehatan dasar, dan pentingnya rangsangan psikososial sejak usia dini.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan ilmiah mereka dalam mengkaji faktor-faktor penentu stunting dari perspektif perilaku dan sosial budaya, terutama pola asuh. Di samping itu, temuan dari studi ini dapat dijadikan landasan referensi yang kuat untuk merancang penelitian lanjutan serta program intervensi pencegahan stunting di masa depan.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi utama bagi Pemerintah Daerah, khususnya UPTD Puskesmas Witihama dan Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, dalam merumuskan kebijakan dan mengembangkan program intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting.